

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WARIA OLEH LSM KEBAYA
(KELUARGABESAR WARIA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Eis Al Masitoh
10230063**

Pembimbing

**Dra. Siti Syamsiyatun, M.A. , Ph.D.
NIP 19640323 199503 2 002**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eis Al Masitoh
NIM : 10230063
Progam Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **PEEMBERDAYAAN KOMUNITAS WARIA OLEH LSM KEBAYA (KELUARGA BESAR WARIA YOGYAKARTA)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi duplikasi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 21 November 2016

Yang Menyatakan



Eis Al Masitoh

NIM. 10230063



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-4191/UN.02/DD/PP.009/12/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

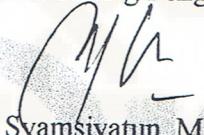
**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WARIA OLEH LSM KEBAYA
(KELUARGA BESAR WARIA YOGYAKARTA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

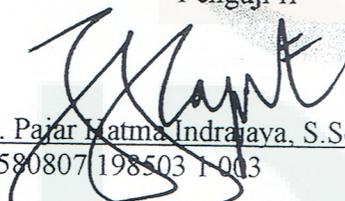
Nama : Eis Al Masitoh
Nomor Induk Mahasiswa : 10230063
Telah diajukan pada : 29 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM PENGUJI TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph. D.
NIP. 19640323 199503 2 002

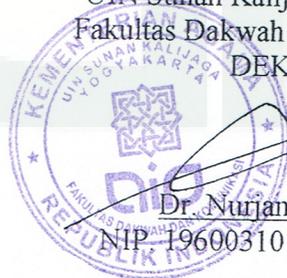
Penguji II


Dr. Pajar Hatma Indrajaya, S.Sos., M. Si.
19580807 198503 1 003

Penguji III


Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
19830811 201101 2 010

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN




Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamuallaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eis Al Masitoh

NIM : 10230063

Judul Skripsi : **Pemberdayaan** Komunitas Waria Oleh LSM KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Prodi Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 November 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan PMI

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.

NIP 19810428 200312 1 003

Pembimbing

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

NIP 19640323 199503 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, sebuah karya sederhanaku ini ku persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi:

Kepada kedua orang tuaku Bapak Tapsir Tasoli dan Alm. Ibu Icah yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk merawatku dan kedua adikku serta selalu memberikan motivasi dan semangat kepadaku untuk menyelesaikan studi dan tugas akhir ini, terima kasih untuk segala curahan doa-doa yang selalu dipanjatkan di siang dan malam demi keberhasilan di setiap langkahku. Semoga Allah SWT selalu melindungi, menyanyangi, memberikan tempat terbaik bagi keduanya. Amin.

Kepada kedua adikku Dede Dwi Kurniasih dan Cecep Agung Barito yang kusayangi, yang selalu memberikan cinta dan dukungan kepadaku apapun yang aku jalani dan putuskan dalam hidup. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan cinta dan berkahNya untuk kalian. Amin.

Kepada Keluarga Besar Komunitas Lintas Agama yang telah mengajarkanku tentang cinta dan toleransi serta bagaimana menjadi manusia dan memanusiaikan manusia lain. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kita rahmat dan cintaNya agar kita dapat terus menjaga keberagaman serta membangun Indonesia.

Kepada almamaterku jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

Never stop fighting until you arrive at your destined place. That is, the unique you. Have an aim in life, continuously acquire knowledge, work hard, and have perseverance to realise the great life.¹

(A. J. P Abdul Kalam)

The life you have led doesn't need to be the only life you have.²

(Anna Quindlen)

¹ Diambil dari buku A Brief Biography of Dr. A. J. P. Abdul Kalam

² Diambil dari sebuah artikel di *New York Times*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmatnya kepada kita, sehingga sampai pada detik ini kita masih bisa menghirup segarnya nafas dunia dalam keadaan sehat tanpa kurang sedikitpun. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan tegarnya hati dan fikiran sehingga penyusunan Laporan Tugas Akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul "*Pemberdayaan Komunitas Waria Oleh LSM KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)*" ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Afif Rifa'I, M. S selaku Pembimbing Akademik.

5. Ibu Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D., selaku Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar dan penuh rasa pengertian memberikan arahan, koreksi, nasehat serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Asngadi selaku Staf Pembantu Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengayomi dan memberikan motivasi serta sarannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
8. Keluargaku tercinta Bapak Tapsir Tasoli, kedua adikku Dede Dwi Kurniasih dan Cecep Agung Barito yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan baik materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2010 yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Karl, Renung, Luca, Logan, Sam, Ella, sahabat yang telah memberikan motivasi serta dukungan moral dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
11. Rini, Dini, Deri, Albar, Oci, Mia, Zada, Munfit, Merla dan Mak E sahabat-sahabat terbaik yang selalu hadir dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

12. Kak Evan, Ajik, Mas Jenggot, Iren, Kido, Forest, Zella, Mayang, Alex, Cindy, Keke, Mas Virkil, sahabat-sahabat forum Lintas Agama yang selalu menghadirkan cinta dan dukungan.
13. Mami Vinolia, Mak Sarinah, Mbak Rita, Mbak Aya, Mbak Meli, Mami Ruli, seluruh teman-teman waria di KEBAYA Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan seluruhnya satu persatu.

Hanya ungkapan doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan Rahmat, Hidayat, serta Inayah-Nya kepada kita semua dan semoga amal ibadah kita diterima serta mendapat pahala yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan penulis guna perbaikan selanjutnya. Pada akhir skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini berguna khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Penyusun



Eis Al Masitoh
10230063

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Pemberdayaan Komunitas Waria Oleh LSM KEBAYA (Keluara Besar Waria Yogyakarta)*”. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pemberdayaan waria yang dilakukan oleh LSM KEBAYA. Fokus penelitian ini adalah pada program pemberdayaan waria yang dilakukan oleh LSM KEBAYA, jenis bidang pemberdayaan yang dipilih serta hasil pemberdayaannya.

Penelitian ini didasari dengan tiga teori, yaitu pertama teori mengenai pemberdayaan masyarakat, adalah suatu proses memampukan suatu kelompok yang rentan dan lemah untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Kedua yaitu mengenai stereotip dan diskriminasi, digunakan untuk menganalisa perlakuan yang diterima oleh waria dalam kehidupan sosial. Ketiga yaitu mengenai hak asasi manusia dan hak-hak warga negara, yaitu sebagai sudut pandang yang digunakan untuk menempatkan waria pada penelitian ini. Dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya, menganalisa dan melakukan interpretasi terhadap data yang terkumpul. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pemberdayaan waria oleh LSM KEBAYA terfokus pada dua bidang yaitu bidang ekonomi dan kesehatan. Pemberdayaan bidang ekonomi berorientasi pada peningkatan skill serta akses modal yang diwujudkan dengan pelatihan ketrampilan dan bantuan modal usaha dari Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta. Pemberdayaan bidang kesehatan berorientasi pada meminimalkan jumlah orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) waria serta melakukan advokasi kesehatan bagi waria di Yogyakarta dan diwujudkan dengan program penyuluhan seks sehat, rumah singgah bagi ODHA waria, serta akses pengobatan gratis bagi ODHA waria.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, waria, LSM KEBAYA, ODHA.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	13

F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Landasan Teori	15
H. Metode Penelitian	33
BAB II: WARIA YOGYAKARTA MEMBANGUN BARISAN.....	39
A. Organisasi Waria di Yogyakarta.....	39
B. Gambaran Umum LSM KEBAYA.....	43
BAB III: MEMBERDAYAKAN WARIA MENJADI WARIA YANG SEHAT DAN MANDIRI.....	55
A. Latar Belakang Berdirinya LSM KEBAYA.....	55
B. Bidang Pemberdayaan LSM KEBAYA.....	61
a. Pemberdayaan di Bidang Kesehatan	62
b. Pemberdayaan di Bidang Ekonomi	71
C. Hasil Pemberdayaan yang Dicapai.....	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB IV: PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN..... xxi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk membatasi bila adanya kemungkinan terjadinya perluasan makna dalam memahami skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Komunitas Waria Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)¹ Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA)*”² ini, maka perlu dipaparkan penegasan judul mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan atau suatu cara dalam upaya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya. Berdaya yang dimaksud adalah mampu mengatasi persoalan dalam dirinya maupun lingkungannya. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan masyarakat menjadi mandiri, mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri serta mampu mengatasi masalahnya sendiri.³

2. Waria

Ada banyak sudut pandang yang dapat digunakan untuk mendefinisikan waria. Diantaranya adalah definisi dari sudut pandang sosiologi dan psikologi. Dalam penelitian ini, sudut pandang psikologi dan

¹ Untuk selanjutnya dalam skripsi ini akan disebut dengan akronim LSM.

² Untuk selanjutnya dalam skripsi ini akan disebut dengan akronim KEBAYA

³ Edi Suharto, “*Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi dan Strategi*”/www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm. Diakses pada 1 Juni 2015 pukul 17.30 WIB.

sosiologi akan banyak digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sedangkan definisi dari sudut pandang psikologi dibutuhkan dalam relevansinya dengan keinginan yang sangat kuat dalam diri waria untuk berpenampilan seperti layaknya perempuan. Dalam konteks psikologi waria ditempatkan sebagai transeksual, yakni seorang yang secara jasmaniah berjenis kelamin laki-laki namun secara psikis cenderung bersifat seperti perempuan.⁴

Sudut pandang sosiologi digunakan untuk memberikan konteks interaksi antara waria dengan lingkungan sosial tempat waria hidup. Interaksi yang dimaksud meliputi interaksi waria sebagai individu dengan masyarakat, sistem budaya dan negara. Selanjutnya yaitu interaksi waria yang telah mengorganisir diri dalam LSM KEBAYA dengan masyarakat, sistem budaya dan negara.

3. LSM KEBAYA

Sesuai judul penelitian di atas LSM KEBAYA ialah nama suatu lembaga non profit atau juga dikenal lembaga swadaya masyarakat yang secara khusus menangani komunitas waria. Lebih spesifik lagi, LSM KEBAYA memiliki sejumlah program yang bercorak pemberdayaan untuk para waria yogyakarta yang bergabung di dalamnya.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan *Pemberdayaan Komunitas Waria Oleh LSM KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)* ini adalah penelitian terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM

⁴ Hesti Puspita Sari, Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 9-10.

KEBAYA terhadap para waria yang berdomisili di Yogyakarta dan menjadi anggota dari LSM KEBAYA. Dalam hal ini penulis juga ingin memperjelas kajian dalam penelitian ini, dengan memaparkan obyek material dan formal dari penelitian ini. **Obyek material** dalam penelitian ini adalah aktivitas pemberdayaan waria oleh LSM KEBAYA. **Obyek formal** dari penelitian ini adalah waria sebagai warga negara yang memiliki hak keberdayaan ekonomi serta akses kesehatan.

Untuk mengetahui dan memahami hal tersebut di atas maka dalam penelitian ini akan dikaji mengenai program pemberdayaan oleh LSM KEBAYA, pilihan bidang pemberdayaannya, serta kaitan antara waria dengan hak warga negara dan hak asasi manusia.

B. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan secara konseptual berasal dari kata *daya*, yang merujuk pada kemampuan seseorang. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Jadi ide utama pemberdayaan adalah bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.⁵ Ada banyak definisi mengenai kekuasaan. Sebagian besar mengartikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mengontrol atau memengaruhi. Kekuasaan dalam pengertian semacam ini diasumsikan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa berubah. Namun sesungguhnya kekuasaan tidak terbatas pada satu hal itu saja, karena kekuasaan tidak hanya bermakna mengontrol sesuatu secara ketat dan kaku.

⁵ Edi Suharto “*Membangun masyarakat memberdayakan Rakyat*” (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 57.

Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia⁶. Karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah, karena dia tercipta dalam sebuah relasi sosial. Dengan pemahaman kekuasaan semacam ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.⁷

Pemberdayaan merujuk pada terciptanya sebuah kemampuan, khususnya pada sekelompok orang yang rentan dan lemah. Kelompok yang tidak atau kurang memiliki *power* dalam mempertahankan eksistensi. Eksistensi dalam konteks ini dipahami sebagai keseluruhan identitas diri secara administratif maupun secara non administratif. Yang dimaksud dengan identitas administratif adalah identitas yang secara formal dapat dibuktikan melalui surat resmi bukti kependudukan yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang dari pemerintah. Misalnya Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Akta Kelahiran, dan lain-lain. Sedangkan identitas non administratif adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang sedari dirinya kecil, atau perilaku khusus seseorang yang membuat dirinya diidentifikasi oleh masyarakat berdasarkan perilaku khusus tersebut. Misalnya pria yang berpenampilan seperti wanita akan diidentifikasi sebagai waria oleh masyarakat di sekitarnya sehingga waria menjadi identitas non formal pria tersebut. Eksistensi juga mencakup pemenuhan hak serta penerimaan oleh masyarakat kepada kelompok tertentu.

⁶ Ibid, hlm 58.

⁷ Edi Suharto “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*” , hlm 58.

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu terdapat kesepakatan tertulis dan kesepakatan tidak tertulis mengenai norma-norma. Norma-norma tersebut biasanya berasal dari nilai-nilai adat dan budaya serta nilai-nilai agama. Berdasarkan nilai dan norma tersebut masyarakat membuat penilaian baik dan buruk, kategori moral, yang kemudian digunakan dalam menjalin relasi sosial. Sebagai contoh Kelompok A bisa diterima oleh masyarakat karena aktivitas kelompok dan anggotanya sesuai dengan norma setempat. Kelompok B tidak bisa diterima karena aktivitas kelompok B bertentangan dengan norma masyarakat di tempat mereka tinggal. Hal-hal seperti ini akan selalu terjadi dan tidak bisa dihindari. Karena itu dalam masyarakat manapun dengan sistem apapun akan selalu terdapat sekelompok orang yang eksistensinya dipermasalahkan oleh anggota masyarakat lain karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada baik dari segi perilaku, kegiatan sehari-hari, ide, serta pilihan hidup.

Fenomena kaum waria merupakan satu contoh nyata dari paparan di atas. Keberadaan waria di tengah masyarakat kita tidak bisa disangkal. Namun sebagian masyarakat masih bisa menerima keberadaan waria dengan baik. Waria seringkali dianggap sebagai kaum terlaknat karena penampilan mereka yang menyerupai perempuan.⁸ Masyarakat membuat penilaian tersebut berdasarkan nilai dan norma agama. Dari sisi norma adat di beberapa suku di pulau Jawa khususnya, waria juga dianggap tidak normal karena berpenampilan tidak sesuai dengan para pria pada umumnya. Penilaian

⁸ Zunly Nadia, "*Waria Laknat atau Kodrat!?*", (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm viii.

negativ semacam ini berdampak pada kehidupan sosial kaum waria. Citra buruk yang melekat pada diri mereka membuat mereka pada akhirnya kesulitan mengakses banyak kesempatan di lingkungan publik, termasuk kesempatan kerja dan pengobatan. Tatapan mata sinis dan gunjingan nyinyir menyertai kemana pun kaum waria pergi termasuk saat bekerja atau pergi berobat ke rumah sakit. Sungguh sebuah hal yang menggelisahkan, karena apa yang menjadi bahan pergunjingan tidak relevan dengan hak waria sebagai warga negara dan warga masyarakat untuk dapat bekerja dan berobat dengan tenang.

Dari kacamata keadilan sebagai warga dari sebuah negara, perlakuan diskriminatif terhadap waria tidak bisa dibenarkan. Semua warga negara, selama dirinya tidak melakukan tindakan kriminal artinya dia berhak mendapatkan hak serta kesempatan yang sama seperti yang lain tidak peduli jenis kelamin gender, agama, orientasi seksual, suku. Begitu pun dengan waria. Mereka juga berhak diberi akses yang sama dalam segala bidang baik pendidikan, kesehatan, serta penerimaan yang sama dari masyarakat.

Tidak hanya keterbatasan akses dan diskriminasi yang diterima oleh waria dari masyarakat, tapi juga tindakan kekerasan. Terkait diskriminasi terhadap waria ini, sebuah aksi solidaritas dari sesama waria pernah digelar. Media online Tempo pada 20 November 2013 memberitakan aksi Jaringan Peduli Transgender yang dilakukan di Bundaran HI pada malam hari tanggal 20 November pukul 20.59. Mereka mengenang kekerasan dan diskriminasi terhadap transgender melalui peringatan Hari Mengenang Kekerasan dan

Diskriminasi Terhadap Transgender Sedunia yang jatuh pada tanggal yang sama dengan tanggal aksi dilakukan. Merlyn Sopjan, selaku koordinator lapangan aksi damai tersebut, menyatakan bahwa aksi yang digelar pertama kali ini dilakukan sekaligus sebagai momentum untuk mengenang kematian beberapa orang waria di Indonesia. Peringatan Hari Mengenang Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Transgender Sedunia ini ditetapkan pada 20 November setiap tahunnya. Menurut Yuli, momen peringatan ini mulanya diambil dari peristiwa kematian seorang pengacara transgender di Amerika pada 1998.⁹

Melihat realitas seperti di atas, bahwa waria masih sangat didiskriminasi, Vinolia Sukardi seorang waria asal Yogyakarta memutuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) diberi nama KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Beliau gelisah dengan kondisi waria dari segi ekonomi yang dinilainya jauh dari sejahtera. Serta kondisi kesehatan kaum waria yang rentan terhadap penyakit menular kelamin, akibat sebagian besar waria memutuskan untuk “turun ke jalan” yakni bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Kondisi ekonomi waria yang lemah membuat waria makin kesulitan untuk melakukan pembiayaan pengobatan apabila dirinya terinfeksi HIV/AIDS. Saat itu (sebelum tahun 2006), belum ada organisasi waria yang secara khusus fokus pada penanganan kesehatan waria, terutama yang terinfeksi HIV/AIDS.

⁹ <http://www.tempo.co/.read/news/2013/11/20/214531184/Waria-Kenang-Diskriminasi-yang-Mereka-Alami>. Diakses pada 17 September 2014 pukul 10.07 WIB.

Menurut data dari RSUP Dr. Sardjito pada tahun 2005 terdapat 13 orang waria yang terinfeksi HIV.¹⁰ Sedangkan data dari Komisis Penanggulangan AIDS Provinsi Yogyakarta (KPAI) menyebutkan pada tahun 2005 terdapat 53 orang laki-laki yang terinfeksi HIV, dan termasuk di dalamnya waria. Data orang yang terinfeksi HIV yang dihimpun oleh KPAI tidak memiliki kategori transgender secara spesifik. Transgender atau waria dikelompokkan ke dalam kelompok laki-laki dan homoseksual. Dalam data yang didasarkan pada jenis kelamin, waria dimasukkan ke dalam kelompok laki-laki sedangkan pada data yang merujuk pada orientasi seksual dalam konteks faktor resikonya waria dimasukkan dalam kategori homoseksual. Untuk lebih jelasnya silahkan melihat tabel berikut:

¹⁰ <http://eprints.uny.ac.id/22531/6/6.%20bab%204.pdf> diakses pada 23 Juli pukul 15.23 WIB.

Tabel 1

Jumlah Penderita AIDS Berdasarkan Faktor Resiko di Yogyakarta

FAKTOR RESIKO	L	P	AIDS (Tidak Diketahui)	JUMLAH
Biseksual	19	3	0	22
Heteroseksual	535	371	2	908
Homoseksual	113	8	1	122
Narkotik Suntik	101	7	1	109
Perinatal	19	11	0	30
Transfusi Darah	2	0	0	2
Neonatal	0	0	0	0
Tidak Diketahui	85	29	6	120
Needle Injury	0	1	0	1
JUMLAH	874	430	10	1314

Sumber: Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Yogyakarta tahun 2016.

Tabel 2**Jumlah Penderita HIV Berdasarkan Faktor Resiko di Yogyakarta**

FAKTOR RESIKO	L	P	HIV (Tidak Diketahui)	JUMLAH
Biseksual	46	4	0	50
Heteroseksual	1125	835	29	1989
Homoseksual	459	27	8	494
Narkotik Suntik	235	18	10	263
Perinatal	43	36	5	84
Transfusi Darah	13	4	0	17
Neonatal	0	0	0	0
Tak Diketahui	293	127	16	436
Needle Injury	0	1	0	1
Jumlah	2214	1052	68	3334

Sumber: Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Yogyakarta tahun 2016.

Keterangan Tabel II dan III:

L : Laki-laki

P : Perempuan

Berdasarkan tabel di atas kelompok heteroseksual merupakan kelompok dengan jumlah penderita HIV/AIDS paling banyak. Tingginya angka penderita HIV/AIDS pada kelompok heteroseksual juga bisa diartikan kelompok ini sebagai yang paling beresiko terjangkit HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama heteroseksual merupakan populasi mayoritas dalam masyarakat. Kelompok beresiko lain seperti para pengguna narkoba suntik atau yang terpapar virus HIV/AIDS dari kecelakaan bisa jadi juga masuk ke dalam kelompok heteroseksual. Kedua, saat ini pola penyebaran HIV/AIDS juga bergeser, tidak lagi pada pelaku seks tidak aman atau pengguna prostitusi namun juga pada kalangan Ibu Rumah Tangga. Mayoritas kasus HIV/AIDS yang terjadi pada Ibu Rumah Tangga adalah tertular dari suami mereka.

Kondisi waria yang lemah secara ekonomi, rentan terinfeksi HIV, serta belum adanya lembaga resmi yang dapat membantu melayani pengobatan adalah alasan LSM KEBAYA didirikan. Pada 18 Desember 2006 Vinolia Sukardi resmi mendirikan LSM KEBAYA dengan tujuan mengorganisir kaum waria di Yogyakarta agar dapat bersama-sama melakukan perubahan pada komunitas waria dalam bidang kesehatan serta ekonomi.

Berdasarkan realitas tersebut di atas penulis berpikir proses perubahan yang coba dilakukan oleh LSM KEBAYA menarik untuk diteliti karena terdapat unsur pemberdayaan di dalamnya. Penulis akan mengarahkan fokus penelitian pada: bidang apa saja yang menjadi sasaran pemberdayaan LSM KEBAYA, bagaimana hasil dari pemberdayaan di bidang-bidang tersebut, lalu apa dampak pemberdayaan tersebut pada kaum waria yang menjadi anggota LSM KEBAYA di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya LSM KEBAYA?
2. Apa saja pilihan program pemberdayaan waria oleh LSM KEBAYA dan apa alasan pemilihannya?
3. Sejauh mana hasil pemberdayaan waria yang dicapai atau yang dinikmati oleh anggota LSM KEBAYA?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya LSM KEBAYA.
2. Menjelaskan dan menganalisis tentang pilihan program pemberdayaan waria oleh LSM KEBAYA serta alasan pemilihannya.
3. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan yang dicapai atau dinikmati oleh anggota komunitas KEBAYA.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi studi pengembangan masyarakat yaitu berupa pengetahuan mengenai pemberdayaan komunitas waria di Yogyakarta. Manfaat lain di luar studi pengembangan masyarakat adalah pengetahuan mengenai seluk beluk kehidupan waria, serta hambatan-hambatan waria dalam memperoleh hak-haknya sebagai warga negara Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui peta penelitian yang berkenaan dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu menyajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah:

1. Aris Rinandar (2012), meneliti tentang *Strategi Humas Waria Yogyakarta (IWAYO) Dalam Menciptakan Citra Positif di Yogyakarta*. Fokus kajiannya adalah strategi humas yang dilakukan oleh Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yakni, 1) strategi melalui pendekatan *public relation*, 2) kerjasama dengan pihak media masa 3) perbaikan internal organisasi.¹¹
2. Wanto Zulkifli (2008) meneliti tentang *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta*. Fokus

¹¹ Aris Risnandar, *Strategi Humas Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) dalam menciptakan Citra Positif di Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

kajiannya adalah tentang persepsi masyarakat Bumijo terhadap waria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitiannya yakni, 1) persepsi masyarakat terhadap waria dipengaruhi oleh konstruksi etika religius, etika sosiologis, etika skriptur, dan etika teologis atau filsafat 2) waria adalah sebuah jalan hidup bukan penyakit masyarakat 3) konstruksi masyarakat bumijo terhadap waria adalah pola relasi sesama manusia, dimana keberadaan kaum waria dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya.¹²

3. Anis Ma'rifah (2014) meneliti mengenai *Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah tentang metode yang digunakan oleh pengajar pesantren dalam memberdayakan mental para santri waria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya yakni, 1) menumbuhkan rasa kasih sayang, 2) menciptakan rasa aman dan nyaman, 3) memberikan sentuhan hati.¹³

Ketiga tinjauan pustaka di atas merupakan referensi penelitian yang obyek dan fokus kajiannya tidak sama dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas adalah pada konteks dan fokus. Konteks yang dimaksud yaitu, sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini yang menempatkan waria sebagai warga negara

¹² Wanto Zulkifli, *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹³ Anis Ma'rifah, *Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

yang memiliki hak-hak sipil. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada program pemberdayaan waria yang dilakukan oleh LSM KEBAYA di Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan istilah terjemahan dari *empowerment*. Istilah ini dikenal di Indonesia pada tahun 1990-an dan diperkenalkan oleh lembaga swadaya masyarakat atau yang juga dikenal dengan istilah NGO (*Non Government Organization*). Dalam perkembangannya, istilah pemberdayaan telah menjadi sebuah wacana publik dan bahkan seringkali menjadi kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pembangunan berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.¹⁴

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu faktor atau unsur dalam pengembangan masyarakat. Secara bebas pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membantu masyarakat untuk melakukan pembangunan dengan prakarsa mereka sendiri. Membantu masyarakat untuk mengenali kebutuhan mereka sendiri dan menggali serta

¹⁴ Dr. Alfitri, M. Si., *Community Development Teori dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 21.

memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri. Pengertian ini mengandung makna sebagai berikut:¹⁵

Pertama, membantu masyarakat dalam proses pembangunan yaitu memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan obyek dalam proses pembangunan. Peran seorang pengembang masyarakat hanya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi masyarakat agar dapat berkembang. Lingkungan sosial kondusif yang dimaksud adalah sebuah lingkungan yang mampu mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi-potensi manusia secara maksimal.

Kedua, menciptakan kemandirian. Seorang pengembang masyarakat harus mampu mendorong masyarakat yang didampinginya agar mandiri. Tidak selalu menunggu uluran tangan dari pihak lain untuk mengembangkan atau membangun lingkungannya. Masyarakat harus didorong untuk mencoba memanfaatkan sumber dayanya sendiri baik yang bersifat sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk membangun wilayahnya. Untuk itu prinsip yang perlu dikembangkan dalam membentuk kemandirian adalah “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Ketiga, kesejahteraan hidup merupakan tujuan akhir dari pengembangan masyarakat. Membangun kehidupan yang sejahtera dan penuh kebaikan dalam masyarakat hanya dapat dilaksanakan jika ada kerjasama diantara manusia dalam suatu masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, maka masyarakat perlu

¹⁵ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta; Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 3.

dikembangkan dari yang tadinya pasif menjadi lebih dinamis, dari yang semula pasrah pada nasib menjadi memiliki semangat untuk maju.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengembangan masyarakat di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai ciri khas dari proses pengembangan masyarakat yaitu:

- a. Masyarakat diposisikan atau diperlakukan sebagai subyek bukan obyek.
- b. Pengembangan masyarakat menekankan pada proses dan hasil.
- c. Adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pengembangan masyarakat (partisipasi).

Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia, karena yang lebih penting bukan bagaimana hasil yang dicapai melainkan bagaimana proses yang dilalui sehingga hasil tadi diperoleh. Apakah dalam prosesnya masyarakat sudah terlibat aktif atau belum serta sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut. Dalam pandangan ini, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi. Partisipasi ini juga berasal dari sebuah kesadaran bukan paksaan. Pendek kata, dalam proses pembangunan masyarakat tidak semata-mata diperlakukan sebagai objek, tetapi lebih sebagai subyek dan aktor atau pelaku.¹⁶

Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program,

¹⁶ Soetomo, *Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 7-9.

tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut terlibat dalam proses perumusan atau perencanaan program. Hal ini membuat masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut sehingga mereka juga akan merasa memiliki tanggung jawab bagi keberhasilannya. Oleh sebab itu, masyarakat juga lebih memiliki motivasi untuk berprestasi pada tahap-tahap berikutnya. dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program akan terbentuk karena kesadaran dan determinasinya, bukan karena paksaan dari pihak eksternal.¹⁷

2. Stereotip dan Diskriminasi Terhadap Waria

Dalam hidup bermasyarakat tentu selalu muncul penilaian-penilaian terhadap perilaku individu maupun kelompok. Individu menilai individu lain, individu menilai kelompok, atau sebaliknya. Hal seperti ini tidak dapat dihindari. Proses menilai dalam hidup bermasyarakat seolah menjadi hukum alam, suatu kepastian.

Dalam proses menilai sesuatu, sudut pandang menjadi faktor utama yang menentukan hasil penilaian. Sudut pandang dibentuk oleh norma-norma yang beredar dan dianut oleh suatu masyarakat. Norma-norma ini dapat berasal dari norma agama dan adat istiadat setempat. Namun saat ini, muncul suatu unsur selain agama dan adat istiadat yang mampu membangun sudut pandang individu maupun kelompok, yaitu ilmu pengetahuan. Saat ini seringkali hasil penilaian dari ketiga sudut pandang tersebut saling berbeda

¹⁷ Soetomo, "*Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat*", hlm. 9-10.

satu sama lain terhadap berbagai fenomena, termasuk terhadap fenomena kehadiran waria.

Kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria. Semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria.¹⁸ Perdebatan muncul tentu karena perbedaan nilai yang dianut tiap kelompok masyarakat dalam menyikapi fenomena waria ini.

Sebuah fenomena khusus biasanya memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut menjadi penanda fenomena tersebut sekaligus penanda kelompok yang menjadi pelaku. Begitu juga yang terjadi pada fenomena waria. Ciri khas fisik waria, gaya bahasa, serta aktivitas keseharian mereka menjadi ciri khusus, yang kemudian digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi identitas seorang waria. Ciri khas secara umum itulah yang dikenal dengan stereotipe.

Stereotipe sendiri berasal dari bahasa Yunani, dari kata *stereos* yang berarti kaku dan *topos* yang berarti jelek. Istilah ini mulai banyak digunakan di kalangan ilmuwan sosial termasuk seorang psikolog sosial Walter Lippman,¹⁹ seorang jurnalis politik yang mengemukakan suatu konsep bahwa stereotipe merupakan gambaran di benak kepala kita (*picture in our heads*), pada 1922. Proses ini analog dengan proses pencetakan gambar di mana sebuah cetakan dibuat untuk menduplikasi suatu gambar atau pola. Demikian

¹⁸ Zunly Nadia, "Waria Laknat atau Kodrat!?", hlm 23.

¹⁹ Ibid, hlm 20-21.

pula pada diri setiap orang terdapat “cetakan kognitif” untuk memproduksi satu gambaran mengenai orang-orang atau kejadian dalam pikirannya. Orang tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap realitas objektif tetapi mengolahnya terlebih dahulu dalam pikiran. Hal ini terjadi karena dunia nyata terlalu besar dan terlalu kompleks untuk segera dapat dikenali. Manusia tidak mampu berhadapan langsung dengan begitu banyak kepelikan, variasi, perubahan dan kombinasi. Oleh sebab itu untuk mengenal dunia nyata orang perlu membuat sebuah gambaran yang lebih sederhana. Lippman menyebutnya sebagai lingkungan palsu (*pseudo environment*).²⁰ Pertanyaan selanjutnya adalah apakah gambaran yang ada dalam kepala seseorang benar atau salah?.

Konsep tentang lingkungan yang palsu atau ‘gambaran di benak kepala kita’ dapat dipertukarkan karena keduanya mengacu kepada dunia tempat manusia bertindak. Gambaran tersebut bisa benar, bisa salah, atau bahkan campuran benar atau salah. Tanggapan serta penilaian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka tergantung pada faktor kognitif pada konstruksi mental masyarakat. Dan ini berhubungan dengan proses pengenalan dan penafsiran dengan nalar dan pemahaman. Stereotipe adalah beberapa kebiasaan tertentu dalam kognisi yang mengkalsifikasi fakta secara tidak benar. Namun stereotipe juga tidak selalu memalsukan.²¹

²⁰ Budi Suseyo, “*Stereotipe dan Relasi Antar Kelompok*”, hlm vi.

²¹ Ibid, hlm 21.

Terdapat dua proses kognitif yang terjadi dalam pembentukan sebuah stereotipe.²² Dua proses kognitif tersebut adalah:

1. Proses Kategorisasi Sosial

Proses ini merupakan proses klasifikasi seseorang ke dalam kelompok-kelompok sosial yang biasa dikenal dengan gender, ras, agama, orientasi seksual dan sebagainya. Dalam proses ini terjadi penyederhanaan persepsi atau anggapan sebagai bentuk penyesuaian terhadap realita atau fenomena tertentu dalam kehidupan sosial. Hasil dari proses ini adalah sebuah anggapan atau persepsi yang sifatnya general bahwa semua orang dalam kelompok tertentu memiliki sifat dan karakter yang sama dan ini yang dikenal sebagai stereotipe.

Proses ini dapat menjelaskan bagaimana masyarakat secara umum memersepsi waria dan memunculkan stereotipe tentang waria. Bahwa masyarakat akan senantiasa melakukan pengelompokan berdasarkan ciri umum seperti yang sudah disebutkan di atas (ras, gender, agama, orientasi seksual dan sebagainya). Dalam kasus waria, masyarakat mengelompokkan waria berdasarkan ciri fisik yang menunjukkan identitas gender serta orientasi seksualnya. Oleh karena terdapat kontradiksi antara jenis kelamin dengan ciri fisik pada waria, masyarakat kemudian memersepsikan hal tersebut sebagai tidak normal yang mengantarkan pada stereotipe negatif terhadap waria.

²² Budi Suseyo, "*Stereotipe dan Relasi Antar Kelompok*", hlm 22.

Penting untuk diketahui dalam proses pembentukan sebuah persepsi dan stereotipe, terdapat faktor lain yang memengaruhi yaitu nilai, keyakinan serta pengalaman individu. Berdasarkan hal ini maka stereotipe tidak bisa dilepaskan dari latar belakang seorang individu yang melakukan persepsi.²³

2. Proses persepsi bias terhadap kelompok luar

Dalam konteks ini pertimbangan mengenai kelompok luar (*outgroup*) dengan dalam kelompok (*ingroup*) menentukan kemampuan seseorang dalam menangkap keberagaman dalam kehidupan sosial. Terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*), seseorang akan melihat keberagaman di dalamnya dalam tataran individu atau anggota. Sedangkan terhadap kelompok luar, seseorang akan melihat keberagaman dalam tataran kelompok. Hal ini yang kemudian menyebabkan seseorang cenderung dapat memahami perbedaan dalam kelompok sendiri, namun sulit menerima perbedaan dari kelompok lain di luar grupnya.

Mayoritas masyarakat yang bukan waria, tentunya akan mengalami kesulitan untuk memahami kondisi dan perasaan waria karena waria berada di luar kelompok masyarakat mayoritas. Kesulitan memahami ini terletak pada perbedaan pengalaman yang dialami. Pengalaman waria dalam hal gender dan orientasi seks tidak dialami oleh mayoritas masyarakat sehingga waria dipersepsikan aneh, tidak normal. Perbedaan pengalaman ini yang menyebabkan masyarakat mayoritas yang bukan waria seringkali memiliki persepsi bias dan negatif terhadap waria.

²³ Budi Suseyo, "Stereotipe dan Relasi Antar Kelompok", hlm 27.

Dalam ilmu Psikologi Sosial pembentukan persepsi terhadap individu dan kelompok dipengaruhi oleh informasi yang digunakan.²⁴ Dua informasi yang paling sering digunakan seseorang untuk membentuk persepsi adalah:

1. Pentunjuk atau ciri fisik

Penampilan atau ciri fisik tidak dipungkiri memunculkan sebuah kesan dalam benak seorang pengamat. Penampilan dan juga perilaku membuat pengamat mampu menarik kesimpulan terhadap orang lain. Dengan mengamati penampilan waria, seorang pengamat sudah dapat melakukan persepsi terhadap karakter dan sifat waria.

2. Kemenonjolan

Orang biasanya lebih mementingkan pada aspek yang menonjol ketimbang aspek latar belakang. Terhadap waria misalnya, masyarakat lebih perhatian terhadap realita waria sebagai kelompok jalanan karena mayoritas bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks komersial. Masyarakat pada umumnya tidak menaruh perhatian terhadap apa yang menjadi latar belakang mayoritas waria sampai pada pilihan bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks komersial.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa persepsi yang melahirkan stereotipe dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan. Stereotipe tentang waria dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan norma-norma agama. Agama-agama samawi yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia khususnya, menganggap fenomena waria sebagai sebuah kesalahan

²⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, "*Psikologi Sosial*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 42.

besar dan kaum waria adalah kaum terlaknat. Sikap ini didasarkan pada konsep dan hukum dalam agama samawi bahwa jenis kelamin manusia hanya laki-laki dan perempuan saja. Tidak ada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang agama, stereotipe yang muncul terhadap waria secara umum cenderung negatif. Dalam Islam, terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan *liwath* (fenomena kaum Nabi Luth) yang dengan membabi buta ditudingkan pada waria dengan segala macam azab dan madharatnya. Demikian pula hadits-hadits yang selalu ditampakkan ketika membicarakan waria adalah hadits-hadits tentang hadits laknat, pengusiran, diskriminasi dan azab tentang individu yang berperilaku menyerupai lawan jenisnya.²⁵ Dalam masyarakat beredar kerancuan mengenai berbagai golongan seksual seperti homoseksualisme,²⁶ transvetisme,²⁷ dan transeksualisme.²⁸

Secara psikis, waria merasa dirinya adalah perempuan. Maka dorongan seksual (orientasi seksual) mereka adalah homoseksual. Namun demikian, ada perbedaan antara waria dengan homoseks. Seorang homoseks belum tentu waria, dalam arti dia bisa saja berpenampilan seperti pria pada umumnya. Sebaliknya waria karena merasa dirinya adalah seorang perempuan maka dia merasa harus berpenampilan selayaknya perempuan.

²⁵ Zunly Nadia, "*Waria Laknat atau Kodrat?!*", hlm. vi.

²⁶ Homoseksual adalah salah satu jenis orientasi seksual yang merujuk pada ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama.

²⁷ Transvetisme adalah dorongan hasrat yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenisnya. Seorang transvetisme dapat memiliki orientasi seksual homoseksual dan atau heteroseksual.

²⁸ Transeksualisme adalah salah satu gejala seksual dimana seorang transeksulis memiliki konstruksi psikis yang berlawanan dari jenis kelaminnya. Contoh transeksualis adalah waria, dimana organ fisiknya sempurna dan jelas pria namun psikisnya adalah wanita. Kondisi psikis ini kemudian mendorong waria untuk merubah penampilan fisiknya menjadi seorang wanita.

Jadi jelas, persamaan dan perbedaannya. Kesamaannya adalah pada orientasi seksnya dan perbedaannya adalah pada penampilan fisik.

Waria juga seorang transeksualis dengan gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan jenis kelamin dan struktur fisiknya. Namun demikian keinginan untuk merubah kelamin sebenarnya lebih karena dorongan psikis. Ada perasaan jijik dengan alat kelaminnya, atau perasaan ada yang salah dengan letak alat kelamin yang dimilikinya. Dari sinilah perilaku mengubah gaya penampilan sebagai perempuan muncul. Kasus transeksual lebih banyak muncul pada laki-laki dibandingkan perempuan. Keinginan untuk menjadi perempuan pada waria bukan hanya terletak pada penampilan saja tapi juga sikap dan perilaku. Keinginan ini relatif melekat dan berlangsung dengan sangat hebat.²⁹

Dalam PPDGJ-III³⁰ seseorang terdiagnosa identitas transeksualis apabila:

1. Identitas transeksual sudah menetap dalam dirinya minimal selama dua tahun.
2. Memiliki hasrat untuk diterima dalam pergaulan lawan jenis kelaminnya serta memiliki hasrat untuk mendapatkan terapi hormonal.

Apabila dua ciri di atas ditemukan pada seorang waria, artinya waria tersebut memang benar seorang transeksualis. Artinya, dirinya menjadi waria karena memang memiliki dorongan murni secara psikologis.³¹

²⁹ Zunly Nadia, "Waria Laknat aau kodrat!?", hlm 38-39

³⁰ PPDGJ-III merujuk pada standar dan sistem pengkodean dari Internatinoal Classificarion of Desease (ICD-10) dan Sistem Multiaksis dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV).

Pandangan terlaknat, berdosa karena menyerupai perempuan dan orientasi seksual homoseks melekat dalam diri waria yang akhirnya menjadi sebuah stereotip negatif. Dikatakan negatif karena stereotip tersebut membuat ruang gerak waria menjadi terbatas. Tidak semua angkutan umum bersedia mengangkut penumpang waria. Tidak semua tempat kos mau menerima waria yang ingin kos di tempat kos tersebut meski si waria mampu membayar sejumlah uang yang ditentukan pemilik kos. Tidak semua orang bersedia shalat berjamaah dengan waria atau hanya sekedar meyisihkan shaf untuk waria. Dalam hal pekerjaan, waria juga mendapat banyak keterbatasan. Banyak instansi yang tidak bersedia menerima waria sebagai pegawai. Bahkan saat waria sedang berada di jalan untuk mengamen bersama waria lainnya, dan kebetulan saat itu ada razia, petugas yang melakukan razia pun melakukan pembedaan. Tetapi memang citra buruk tentang waria menyebabkan mereka disamakan, diangkut oleh petugas ke kantor polisi.³²

Memang benar, stereotipe pada akhirnya memunculkan diskriminasi. Persis seperti yang digambarkan di atas. Henri Tefjel (dalam Leyens dkk, 1994) mengemukakan pendapatnya melalui konsep paradigma kelompok minimal bahwa diskriminasi terhadap *outgroup* sangatlah mudah dimunculkan tanpa perlu adanya persaingan, prasangka ataupun rasa benci yang mendahului. Dalam relasi antar kelompok tidak jarang terjadi suatu proses yang disebut persepsi ketidakadilan yaitu ketika anggota suatu

³¹ Muslim Hidayat, “Eksplorasi Kehidupan Religius Waria dalam Memahami Diri”, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2012), hlm 30.

³² Zunly Nadia, “Waria Laknat aau kodrat!?” hlm x-xi.

kelompok mempersepsikan terjadinya kecurangan ataupun ketidakadilan dalam hubungan antara kelompoknya dengan kelompok lain.³³

Persepsi masyarakat tentang waria umumnya negatif, terlihat dari realita bahwa waria sulit mendapatkan pekerjaan layak. Persepsi negatif ini kemudian melahirkan stereotipe yang negatif pula. Persepsi dan stereotipe negatif dan realita bahwa waria tidak bisa mendapatkan kesempatan selayaknya warga negara, dengan terang menjelaskan bahwa diskriminasi terjadi terhadap waria. Terdapat keterkaitan antara persepsi negatif, stereotipe negatif, dengan munculnya perlakuan diskriminatif terhadap waria.

3. Hak-Hak Waria sebagai Warga Negara

Radio Nederland Wereldnrep untuk Indonesia pernah memberitakan kekerasan terhadap Riko atau Rika, seorang waria pada 13 Desember 2009. Rika dituduh mencuri sebuah ponsel dan digiring ke Polres Jakarta Selatan. Di sana Rika dipukuli selama 6 jam. Selain menerima kekerasan fisik, Rika juga mengaku sering ditolak oleh pemilik kos saat mencari kos.³⁴

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyatakan pemerintah bertugas melindungi hak seluruh warga negara termasuk waria dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Komnas HAM melihat banyak waria yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dan bahkan kekerasan dari sebagian masyarakat. Karena berorientasi seksual berbeda, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan akses kerja dan berbagai fasilitas publik lainnya. Padahal, mereka juga warga negara Indonesia. Karena itu, negara

³³ Budi Susetyo, "*Stereotipe dan relasi Antar Kelompok*", hlm 77

³⁴ <http://archieff.rnw.nl/bahasa-indonesis/artucle/diskriminasi-waria-di-indonesia,> Diakses pada 17 September pukul 10.27.

seharusnya melindungi mereka agar bisa diperlakukan seperti masyarakat lainnya.³⁵

Terdapat pasal-pasal dalam UUD 1945 serta UU HAM tahun 1999 yang mendukung pernyataan tersebut. Terdapat setidaknya empat pasal dalam UUD 1945 yang memaparkan kewajiban pemerintah dan hak dasar warga negara. Empat pasal tersebut yaitu:

a. Pasal 27 ayat 1 tentang Hak Persamaan Hukum

“Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”.

b. Pasal 27 ayat 2 tentang Hak atas Penghidupan yang Layak

“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”.

c. Pasal 34 ayat 2 tentang Hak Jaminan Sosial

“Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

d. Pasal 34 ayat 3 tentang Hak Mendapatkan Pelayanan Umum dan Kesehatan

³⁵ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/05/04/114039-mui-komnas-ham-harus-perhatikan-norma-agama>, Diakses pada 17 September pukul 10.56.

“Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak”.

Selain dalam UUD 1945, dalam UU HAM No. 39 tahun 1999 juga terdapat pasal-pasal yang menyatakan hak dasar sebagai manusia dan perlindungan hukum. Pasal-pasal dalam UU HAM juga dapat dijadikan dasar hukum untuk melindungi warga dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Selain perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi, pasal-pasal dalam UU HAM No 39 tahun 1999 juga menyatakan hak seluruh warga negara dalam kegiatan ekonomi. Beberapa pasal tersebut adalah:

a. Pasal 4 tentang Hak Untuk Dilindungi

“Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran, dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun”.

b. Pasal 5 tentang Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan

“Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”.

c. Pasal 9 ayat 1 tentang Hak Hidup dan Ekonomi

“Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya”.

d. Pasal 29 tentang Perlindungan Pribadi

“Setiap orang berhak atas perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan hak miliknya”.

Demikian pasal-pasal dalam UUD 1945 dan UU HAM No. 39 tahun 1999 mengenai hak-hak dasar warga negara dan manusia. Tidak ada satu pun pasal dalam kedua undang-undang tersebut yang menyebutkan batasan suku, agama, jenis kelamin dan gender. Pasal-pasal tersebut jelas menyebutkan hak-hak warga negara tanpa pandang bulu.

4. Pemberdayaan Waria dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memampukan suatu kelompok agar mereka dapat mengatasi persoalan yang dihadapi dengan sumber daya mereka sendiri. Sumber daya yang dimaksud tidak harus berupa materi, namun bisa berupa keinginan untuk berubah, bakat, serta kepercayaan diri dan semangat.

Tujuan utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat masyarakat, agar masyarakat memiliki kuasa.³⁶ Dilihat dari tujuan utamanya, jelas pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok

³⁶ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”, hlm 60.

yang belum memiliki kuasa, atau kelompok yang lemah. Lemah yang dimaksud adalah kelompok ini memiliki keterbatasan akses terhadap bidang yang menunjang kehidupannya seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Kondisi lemah yang dialami sebuah kelompok masyarakat dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah persepsi mereka tentang diri sendiri. Faktor eksternal yaitu berupa penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil. Struktur sosial yang dimaksud adalah perbedaan kelas sosial seperti kaya dengan miskin memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengakses bidang penting kehidupan seperti kesehatan dan pendidikan. Perbedaan perlakuan dalam kehidupan sosial terhadap laki-laki dan perempuan (gender) juga bisa menjadi penyebab seseorang tertindas. Perbedaan lain seperti orientasi seks, juga bisa menjadi sebab penindasan terhadap anggota masyarakat yang memilikinya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah adalah sebagai berikut:³⁷

1. Kelompok lemah struktural, yaitu anggota masyarakat yang lemah secara gender, kelas sosial, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, yaitu anggota masyarakat seperti manula, anak-anak, masyarakat penyandang cacat, masyarakat dengan orientasi seksual dan gender berbeda, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah personal, yaitu anggota masyarakat yang memiliki masalah pribadi atau masalah dengan keluarga.

³⁷ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", hlm 60.

Teori di atas memiliki relevansi dengan kondisi waria, bahwa waria merupakan anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses kesempatan kerja dan kesehatan. Berdasarkan realita ini, nyata bahwa waria merupakan salah satu kelompok masyarakat lemah. Selanjutnya, bila mengacu pada ketiga kategori kelompok lemah di atas waria masuk ke dalam kategori kedua yaitu kelompok lemah khusus. Waria merupakan anggota masyarakat dengan orientasi seksual berbeda serta pilihan gender yang menurut masyarakat menyimpang. Oleh karena itu, waria merupakan kelompok lemah yang perlu untuk dimampukan, dibantu agar mereka memiliki kuasa dan berdaya.

Pemberdayaan waria merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat, sehingga coraknya atau cirinya sama dengan pemberdayaan masyarakat. Ciri utama pemberdayaan masyarakat adalah prosesnya bersifat *bottom up*, yaitu anggota masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan berlaku sebagai subjek. Berlaku menjadi subjek berarti mereka menjadi pihak utama yang menyadari masalah yang mereka alami, menyadari potensi yang mereka miliki dan merumuskan solusinya.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LSM KEBAYA. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena LSM KEBAYA adalah LSM yang memfokuskan gerakan dan program-programnya pada pemberdayaan waria di Yogyakarta. Kantor LSM KEBAYA terletak di Jl. Gowongan lor JT III/148 Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan waria oleh LSM KEBAYA ini diarahkan pada pendekatan kualitatif. Alasan pertama adalah, pendekatan ini dapat menjadi sumber bagi deskripsi suatu fenomena, terutama mengenai proses-proses yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Kedua, pendekatan ini mampu membangun hubungan yang lebih akrab dengan subyek-subyek yang menjadi sasaran kajian. Ketiga, pendekatan ini mampu memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkapkan kronologi proses-proses sosial. Keempat, pendekatan ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi, adalah orang yang memiliki sejumlah pengetahuan maupun pengalaman dan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Guna menentukan subyek penelitian yang baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu narasumber haruslah orang yang sudah lama ikut dalam proses/kegiatan yang sedang diteliti, terlibat secara penuh dalam kegiatan tersebut, serta memiliki kesempatan atau waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Berdasarkan kriteria ini, maka subyek dalam penelitian ini adalah Miss Vinolia Soekardi selaku pendiri dan Direktur LSM, Mak Sarinah selaku Ketua Rumah Tangga shelter, serta anggota LSM yaitu Mbak Aya, Mbak Rita, dan Mbak Meli.

4. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju dengan satu pendekatan untuk menempatkan informasi yang cukup dari informan kunci. Strategi yang digunakan adalah dengan menanyai sejumlah orang lain yang bisa berbicara untuk mendapatkan informasi yang semakin banyak dan lebih akurat.

Informan pertama yang ditemui penulis adalah Saudari Anis Ma'rifah, rekan sesama mahasiswa di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pada November 2014, beliau baru saja menyelesaikan penelitian mengenai pemberdayaan waria di Pesantren Senin-Kamis waria di daerah Ngampilan Yogyakarta. Saudari Anis memberikan informasi mengenai LSM KEBAYA serta kontak Direktornya yaitu Miss Vinolia yang beliau dapatkan dari rekan waria di pesantren. Lalu setelah itu, peneliti menghubungi Miss Vinolia lewat pesan singkat dan berhasil menemui beliau di kantor LSM KEBAYA di Jl. Gowongan Lor III Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari Miss Vinolia peneliti kemudian berhasil mendapatkan sejumlah kontak anggota LSM KEBAYA yang kemudian menjadi narasumber dalam penelitian ini. Beberapa anggota tersebut adalah Mak Sarinah, Mbak Rita, Mbak Meli, dan Mbak Aya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dengan petunjuk umum wawancara dan dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik

wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan keterangan narasumber dan diharapkan akan memperoleh data yang terarah dan terfokus pada permasalahan penelitian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung dan teliti terhadap fenomena di lapangan. Observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan melihat secara langsung aktivitas masyarakat, kemudian mencatat dan melihat secara langsung aktivitas masyarakat, kemudian mencatat dan melaporkan hasil sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah 1) program pemberdayaan dalam bidang kesehatan dan ekonomi waria dari LSM KEBAYA 2) kehidupan waria anggota LSM KEBAYA. Adapun waria yang diobservasi oleh peneliti yaitu:

- a. Mak Sarinah, adalah Ketua Rumah Tangga *shelter* ODHA di LSM KEBAYA.
- b. Mbak Aya, adalah anggota KEBAYA yang mendapatkan bantuan modal dari Dinas Sosial Provinsi DIY dan membuka usaha salon.
- c. Mbak Rita, adalah anggota KEBAYA yang menerima bantuan dari Dinas Sosial Provinsi DIY dan membuka usaha angkringan.
- d. Mbak Meli, adalah anggotan KEBAYA yang menerima dana bantuan dari Dinas Sosial Provinsi DIY dan membuka usaha salon.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau catatan berupa gambar-gambar yang dapat memperkuat nilai data

yang diperoleh. Contoh catatan yang dapat digunakan sebagai data adalah dokumen-dokumen LSM KEBAYA mengenai struktur organisasi, jumlah anggota, dan program kerja. Gambar yang dapat dijadikan sebagai data adalah dokumentasi foto dari tiap program. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, dan observasi.

6. Validitas Data

Penelitian kualitatif memiliki kriteria dalam penentuan keabsahan data. Dalam buku Penelitian Kualitatif ³⁸ disebutkan terdapat 4 kriteria dalam teknik pemeriksaan yaitu kepercayaan, kebergantungan dan kepastian. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian ini agar mendapat kredibilitas atau tingkat kepercayaan. Melakukan observasi yang tekun menjadi cara pertama kemudian dilanjutkan dengan teknik triangulasi. Macam triangulasi yang digunakan peneliti terbagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, metode dan teori, dengan cara yaitu:

- a. Membandingkan keterangan narasumber yang disampaikan secara pribadi dengan yang disampaikan di muka umum.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

7. Analisis Data

³⁸ J, Moeloeng Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 324.

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah Analisis Interaktif. Menurut buku Penelitian Kualitatif³⁹ analisis ini mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Kurang lebih terdapat 4 langkah analisis data pada model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan pada awal penelitian. Pengumpulan data ini di dalamnya termasuk hasil dari observasi, wawancara, dokumen, dan lain sebagainya.

Reduksi data menjadi langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Langkah ini bertujuan untuk menganalisis akan keterhubungan data yang diperoleh dengan yang dibutuhkan. Hal ini dianggap perlu karena tidak semua data yang diperoleh sesuai dengan maksud penelitian. Setelah mengetahui data mana saja yang sesuai, masih perlu pula dilakukan reduksi beberapa data dengan tujuan mempertajam perolehan data. Reduksi data akan terus dilakukan hingga penelitian selesai karena langkah ini juga berhubungan langsung dengan kevalidan data.

Penyajian data, merupakan tampilan yang diberikan peneliti kepada pembaca dengan mengedepankan kemudahan dan kepaduan dari data itu sendiri. Peneliti dapat menyediakan informasi berupa tabel, matriks, grafik dan atau yang sejenis jika diperlukan.

Penarikan kesimpulan, yaitu pemaknaan hasil penelitian yang kemudian ditampilkan kepada khalayak. Kesimpulan akan sebab-akibat temuan peneliti, memunculkan premis-premis guna menarik kesimpulan.

³² Ibid, hlm. 287.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai alur yang berkesinambungan. Kesimpulannya saling melengkapi sehingga peneliti akan melakukan sesuai dengan alur yang sudah ditentukan agar terciptanya wawasan umum dan analisis yang baik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai pemberdayaan komunitas waria oleh LSM KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), sebagaimana telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang berdirinya KEBAYA adalah untuk mewujudkan dua tujuan. Pertama, memperjuangkan hak-hak waria di Yogyakarta dalam memperoleh hak-haknya sebagai manusia dan warga negara. Hak-hak yang dimaksud yaitu hak untuk memperoleh penghidupan dan pekerjaan yang layak, diwujudkan dalam kesempatan untuk mengakses modal dan pekerjaan yang layak. Hak waria sebagai warga negara yaitu dapat mengakses fasilitas kesehatan tanpa adanya gangguan dan diskriminasi. KEBAYA telah melakukan upaya advokasi kesehatan bagi waria dan ODHA waria di Yogyakarta. Kedua, menurunkan angka waria yang terjangkit HIV/AIDS di Yogyakarta.
2. Bidang pemberdayaan yang dipilih oleh KEBAYA adalah bidang ekonomi dan bidang kesehatan. Dua bidang ini saling berkaitan satu sama lain, dalam upaya KEBAYA menurunkan angka waria terjangkit HIV/AIDS di Yogyakarta. Kondisi ekonomi waria yang lemah sebagai akibat dari sulitnya mendapat pekerjaan yang layak karena diskriminasi membuat waria memilih kerja di jalan sebagai pekerja seks komersial. Hal ini yang

menyebabkan waria menjadi rentan terjangkit HIV/AIDS. Oleh karena itu bila kondisi ekonomi waria dikuatkan resiko waria terjangkit HIV/AIDS akan turun. Bidang kesehatan dipilih KEBAYA dengan tujuan memberikan advokasi dalam mengakses pelayanan kesehatan kepada waria dan ODHA waria.

3. Hasil pemberdayaan yang dicapai oleh KEBAYA yaitu ada tiga yaitu peningkatan kesadaran anggota untuk melakukan perubahan hidup, peningkatan ketrampilan atau skill, peningkatan kesadaran berorganisasi, serta kemampuan mengakses fasilitas pengobatan dan pelayanan kesehatan bagi ODHA waria.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan saran-saran dengan tujuan supaya bisa memberi referensi yang dapat dijadikan acuan agar dalam pemberdayaan komunitas waria kedepannya bisa lebih baik lagi. Saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam memperjuangkan hak-hak waria di Yogyakarta, sebaiknya KEBAYA mulai fokus pada edukasi masyarakat. Edukasi yang dimaksud yaitu mengampanyekan kedudukan waria sebagai salah satu dari ragam gender. Waria merupakan merupakan warga negara yang memiliki hak untuk dihormati, diakui, dan dijaga kemanannya.
2. Untuk program pemberian pelatihan ada baiknya KEBAYA dengan Dinas Sosial melakukan dialog dengan anggota KEBAYA mengenai ketrampilan

apa yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini penting karena waria sebagai subjek pemberdayaan yang lebih mengerti apa yang menjadi kebutuhan mereka. KEBAYA dan Dinas Sosial memposisikan diri sebagai fasilitator.

3. Dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran berorganisasi yang muncul, KEBAYA sebaiknya mulai memperhatikan secara serius mengenai pengkaderan. Hal ini sangat penting agar perjuangan KEBAYA tidak putus namun terus berlanjut di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

A. Rujukan Buku

- Aziz Muslim. 2008. "Metodologi Pengembangan Masyarakat" Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amitai Etzioni. 1985. "Organisasi-organisasi Modern" Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dr. Alfitri, M. Si. 2011. "*Community Development Teori dan Aplikasi*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D.P Budi Susetyo. 2010. "*Stereotipe dan Relasi Antar Kelompok*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Edi Suharto. 2010. "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*". Bandung: Refika Aditama.
- Edi Suharto. 1997. "*Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*". Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.
- Hesti Puspita Sari, Sugeng Pujileksono. 2005. "*Waria dan Tekanan Sosial*". Malang: UMM Press.
- Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2008. "*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J, Moeloeng lexy. 2011. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Rosadakarya Offset.
- Jordan, Lisa dan Peter van Tujil. 2009. "*Akuntabilitas LSM: Politik, Prinsip, dan Inovasi*". Jakarta: Pustaka LP3ES.

Koeswinarno. 2004. *"Hidup Sebagai waria"*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Soetomo. 2010. *"Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taylor Shelley E., Peplau Letitia Anne, Sears David O. 2009. *"Psikologi Sosial"* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zunly Nadia. 2005. *"Waria Laknat atau Kodrat!?"*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Rujukan Skripsi

Anis Ma'rifah. 2014. *"Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin Kamins Notoyudan Yogyakarta"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aris Rinandar. 2012. *"Strategi Humas Waria Yogyakarta (IWAYO) Dalam Menciptakan Citra Positif di Yogyakarta"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wanto Zulkifli. 2008. *"Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rujukan Internet

Edi Suharto, *"Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep dan strategi"*/www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm.

<http://www.tempo.com/read/news/2013/11/20/214531184/Waria-Kenang-Diskriminasi-yang-Mereka-Alami>.

<http://.archieff.rnw.ni/bahasa-indonesis/artucle/diskriminasi-waria-di-indonesia>.
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/05/04/114039-mui-komnas-ham-harus-perhatikan-norma-agama>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/UNAIDS>

https://en.wikipedia.org/wiki/The_Global_Fund_to_Fight_AIDS,_Tuberculosis_and_Malaria

<https://en.wikipedia.org/wiki/Hivos>

<http://www.kznhealth.gov.za/testing.htm>

<http://aidsyogya.or.id/2016/data-hiv-aids/data-kasus-hiv-aids-diy-sd-maret-2016/>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Motivation>.

<http://http://aidsyogya.or.id/data-hiv-aids-2011/eprints.uny.ac.id/22531/6/6.%20bab%204.pdf>

LAMPIRAN



Ruang Tengah Kantor KEBAYA di Jl. Gowongan Lor III Yogyakarta

AGENDA KEBAYA

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
		26 OKTOBER 2016 Narsum LG BT Hotel Santika 16.00	30 OKTOBER 2016 NARSUM LGBT Hotel Santika 16.00	
		7 NOV 2016 NARSUM LGBT Hotel Santika		10 November Narsum LGBT Hotel Santika 17.00

Papan Pengumuman dan Informasi Program KEBAYA



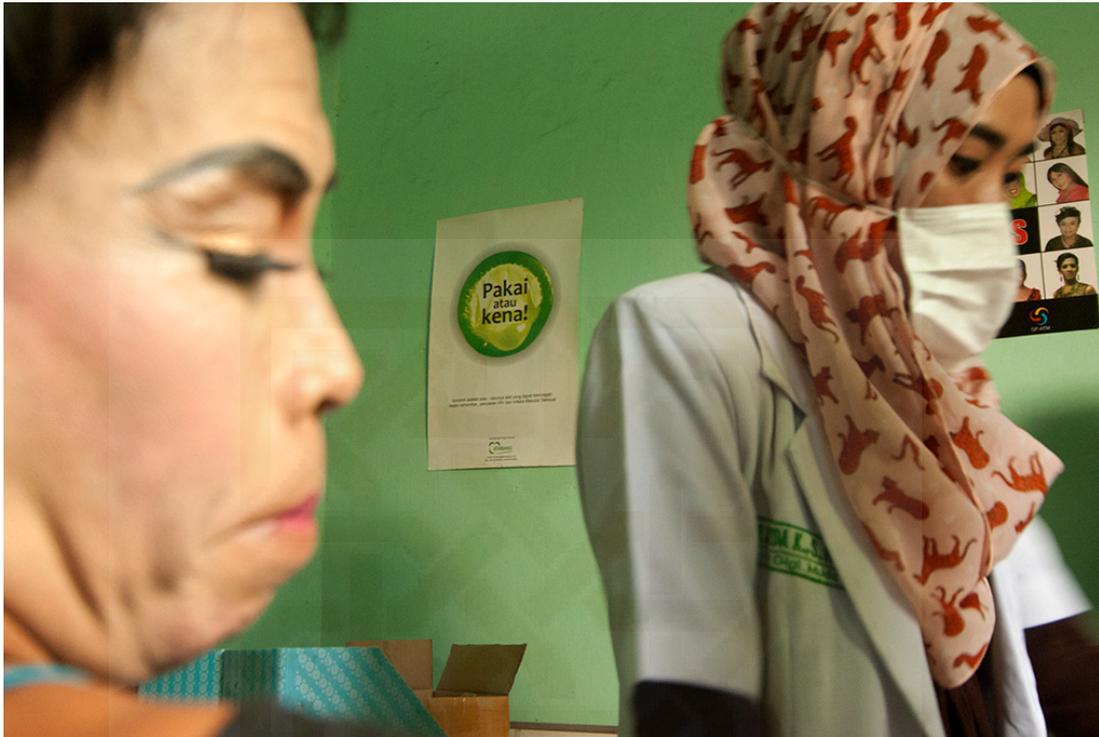
Miss Vinolia Soekardi-Direktur KEBAYA



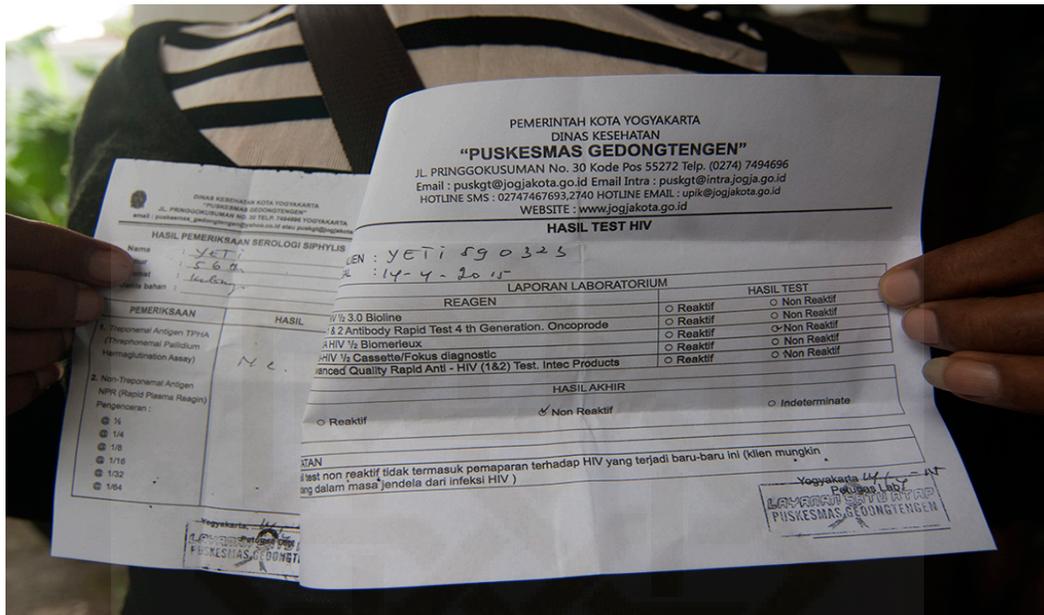
Mak Sarinah-Ketua Rumah Tangga Shelter ODHA KEBAYA.



Program Pengayaan Motivasi Usaha di Kantor KEBAYA Jl. Gowongan Lor III Yogyakarta



Tes *VCT* di Kantor *KEBAYA* bekerja sama dengan Puskesmas Gedongtengen.



Sahabat waria menunjukkan form hasil tes VCT.



Para sahabat waria tengah menanti giliran pengambilan *sample* darah pada saat tes VCT berlangsung di Kantor KEBAYA.



Mbak Melly dan Salon kecil miliknya.



Angkringan Mbak Rita

CURICULUM VITAE

Nama : Eis Al Masitoh

Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 21 April 1988

Alamat Rumah : Jl. Gajah Mada RT 29 RW 03 Randudongkal-Pemalang

Nama Ayah : Tapsir Tasoli

Nama Ibu : Icah

Email : Euism88@gmail.com

No. Hp : 082242039702

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 03 Randudongkal-Pemalang lulus tahun 2000
2. SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal-Pemalang lulus tahun 2002
3. SMA Muhammadiyah 2 Pemalang lulus tahun 2005
4. Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2017

Yogyakarta, 9 Desember 2016

Penulis



Eis Al Masitoh